

Upaya Peningkatan Aktivitas Diskusi Pada Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Make A Match*

Siti Aminah¹ (*), Ridho Bayu Yefterson²

^{1,2} Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

*aminah888zaer@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of teacher innovation in using learning models so that it causes a lack of student activity in group discussion in class on history subjects, especially in class XI IPS 3 at SMA Negeri 8 Padang. The purpose of this research is to increase student activity in group discussion on history subject by applying the Cooperative Learning type Make A Match model to students of class XI IPS 3 at SMA Negeri 8 Padang. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). Data is collected by using observations, interviews, documentation and field notes. The percentage of student activeness in group discussion increased in the first cycle 66,74% and in the second cycle increased to 84,21%. From these result it can be concluded that the application of the Cooperative Learning type Make A Match model can increase student activity in group discussion on history subjects in class XI IPS 3 SMA Negeri 8 Padang.

Keywords: *Make A Match Model, Active discussion, history learning.*

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran sehingga hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam aktivitas diskusi kelompok di kelas pada mata pelajaran sejarah, khususnya pada siswa kelas XI IPS 3 di SMAN 8 Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan diskusi siswa pada mata pelajaran sejarah dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *make a match* pada siswa kelas XI IPS 3 di SMANegeri 8 Padang. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Keaktifan diskusi siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66,74% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,21%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Model Make A Match, keaktifan diskusi, pembelajaran sejarah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan setiap umat manusia, karena hanya melalui pendidikanlah seseorang akan belajar dan dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Hamalik, 2015, hal. 2). Pendidikan adalah suatu proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan alih nilai-nilai (*transfer of value*) yang dialihkan dari pendidik ke peserta didik. Menurut (Hasbulloh, 2008, hal. 304) menjelaskan bahwa pendidikan adalah kebutuhan hidup setiap manusia, karena disadari tidak ada satu orang pun yang dilahirkan membawa ilmu (kepandaian). Menurut Syafril dalam bukunya “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan” mengatakan bahwa “Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia” (Syafril & Zen, 2017, hal. 125).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Selain itu Majid mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak (Majid, 2014, hal. 15). Menurut Dimiyati, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, karena pelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Mata pelajaran sejarah mengandung banyak nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan inspirasi bagi kita untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Yefterson & Salam, 2017). Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai sejarah dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan

semangat kebangsaan (Yunita et al., 2017). Sejarah adalah sebuah mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah merupakan sebuah aktivitas belajar yang mengajarkan tentang peristiwa masa lampau dan berkaitan erat dengan kehidupan masa kini (I Gde, 1989). Mata pelajaran sejarah sangat berperan penting dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta akan membentuk manusia Indonesia memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Hasan & Sejarah, 2019) .

Sejarah merupakan pelajaran yang memiliki materi yang banyak sehingga diperlukan kejelian siswa dalam berpikir dan wawasan yang luas untuk bisa memahami materi pelajaran sejarah dengan baik. Pembelajaran sejarah bukanlah sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa melainkan pembelajaran yang memerlukan adanya peranan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran (Rahmawati et al., 2019). Oleh karena itu, memerlukan banyak strategi dalam penyampaianya kepada siswa, sehingga guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sejarah yang sedang diajarkan (Rahmawati et al., 2019). Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran yang aktif dengan berpusat pada siswa (*student active learning*). Siswa dituntut lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa pada dasarnya adalah individu yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungan dan mempunyai kemampuan/potensi yang berbeda-beda untuk berkembang (Yusmiati, 2010, hal. 2).

Siswa yang aktif dapat dilihat dari cara mereka mengikuti proses pembelajaran, aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan, aktif dalam mengikuti jalannya diskusi dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik serta bisa bekerjasama dalam anggota kelompoknya. Pembelajaran yang aktif dapat terwujud jika pendidik memiliki keterampilan yang baik dalam mengajar. Diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan yang melibatkan lebih dari satu individu dalam bermusyawarah menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi informasi guna memecahkan permasalahan atau pengambilan keputusan (Rizkina, 2013). Pentingnya penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran juga dijelaskan oleh Muttaqin dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri Darussoloh Singojuruh” beliau menjelaskan bahwa penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran

bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran selain itu juga dapat mempermudah pendidik dalam mengajar dan memberikan pemahaman kepada peserta didik (Muttaqin et al., 2021).

Manfaat penerapan metode diskusi sangat berharga terhadap belajar siswa yaitu: 1) memudahkan siswa dalam mengambil keputusan karena terdapat berbagai sumbangan ide dan pendapat dari peserta lainnya, 2) siswa tidak terjebak dengan pemikirannya sendiri yang belum tentu benar, 3) semua kegiatan belajar mendapat dukungan dari anggota kelompok sehingga mendapatkan hasil yang baik, 4) mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas, 5) diskusi merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang pengalaman siswa terkait pelepasan ide-ide dan pendalaman wawasan mengenai sebuah permasalahan yang dibahas (Ermi, 2015). Dengan demikian penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat mempermudah guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa sangatlah diperlukan dalam berdiskusi. Kegiatan diskusi kelompok dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila setiap siswa terlibat aktif dan adanya komunikasi timbal balik antar anggota kelompok.

Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok yaitu: siswa mengikuti jalannya diskusi dengan aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dan mendengarkan, siswa mampu menyampaikan pendapat ide/gagasan yang dimilikinya, menghargai pendapat orang lain, mematuhi peraturan-peraturan dalam diskusi serta menyepakati hasil diskusi. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka dari itu perlu ditingkatkan kemampuan siswa dalam diskusi kelompok agar siswa dapat terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Menurut (Sudjana, 2010, hal. 61) aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari berbagai hal: (a) Siswa ikut dalam melakukan tugas belajarnya, (b) Siswa terlibat dalam memecahkan masalah pembelajaran, (c) siswa bertanya kepada guru atau teman terhadap materi yang belum dipahaminya, (d) siswa mencari informasi sendiri dalam upaya pemecahan masalah yang dipelajari (e) siswa ikut melaksanakan kerja kelompok sesuai instruksi guru (f) siswa melatih diri untuk memecahkan masalah bersama anggota kelompok, (g) siswa mampu menerapkan hal yang sudah diperoleh untuk menyelesaikan tugas/persoalan berikutnya.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan penulis di kelas XI IPS 3 di SMAN 8 Padang pada tanggal 13 Juli 2021, penulis menyaksikan proses pembelajaran sejarah dikelas dari awal sampai akhir. Berikut merupakan data hasil observasi awal saat kegiatan diskusi berlangsung :

Tabel 2. Data Observasi Awal Aktivitas Diskusi Kelompok Siswa Kelas Xi Ips 3

Aktivitas Diskusi Kelompok			
	Indikator keaktifan diskusi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Siswa menyampaikan Pendapat, ide dan gagasannya	5	33,3 %
2.	Siswa ikut berpartisipasi dalam upaya pemecahan masalah	7	46,6 %
3.	Siswa berusaha mencari sumber belajar selama kegiatan diskusi (Buku, Internet).	4	26,6 %
4.	Siswa bertanya kepada guru/teman	4	26,6 %
5.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru/teman	6	40 %
6.	Siswa menghargai pendapat temannya	10	66,6 %
7.	Siswa mematuhi aturan berdiskusi	12	80 %
8.	Siswa menghormati keputusan bersama	15	100 %
Jumlah			419,7 %
<p>Rata-rata % = $\frac{\text{Jumlah}}{\text{Total}} \times 100$ $= \frac{419,7\%}{800} \times 100 = 52,46\%$</p>			

Dari data hasil observasi awal pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran sejarah masih kurang aktif, dimana tingkat keaktifan siswa masih rendah yaitu 52,46%. Permasalahan yang nampak di kelas XI IPS 3 diantaranya adalah 66,7% siswa kurang keberaniannya untuk menyampaikan pendapat, ide dan gagasan yang dimilikinya, 53,4% siswa kurang berpartisipasi dalam upaya pemecahan masalah, 73,4% siswa tidak berusaha mencari informasi dari berbagai sumber, 73,4% siswa tidak bertanya, 60% siswa tidak menjawab pertanyaan, 33,4% siswa kurang menghargai pendapat temannya, 20% siswa kurang mematuhi aturan selama diskusi berlangsung.

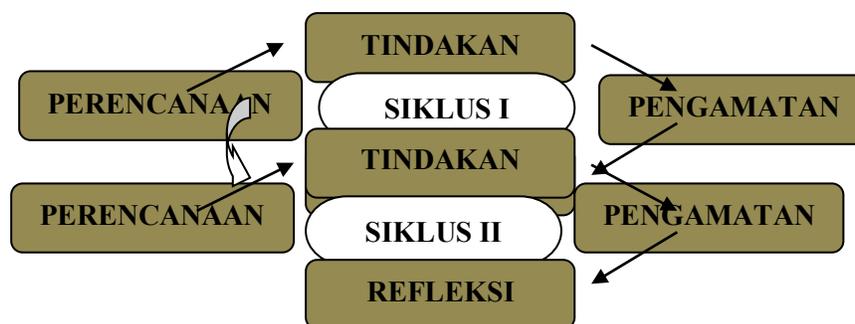
Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa di kelas XI IPS 3 tersebut, adapun hasil dari wawancara tersebut yaitu; 1) Siswa kurang berani menyampaikan pendapatnya selama diskusi karena mereka kurang percaya diri dan takut salah, 2) Siswa kurang berpartisipasi dalam upaya pemecahan masalah karena mereka merasa bosan dan menyerahkan semua tugas kelompok kepada temannya yang pintar saja 3) siswa kurang berusaha dalam mencari sumber belajar lainnya karena sumber yang selalu digunakan saat belajar hanya buku LKS dan buku cetak 4) Siswa kurang berani bertanya karena tidak memahami materi. Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas setelah diselidiki penulis menyimpulkan bahwa suasana diskusi kelompok pada pembelajaran sejarah di kelas kurang aktif. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran di kelas kurang sesuai dengan RPP yang sudah dirancang, guru kurang menguasai media dan model-model pembelajaran. Hal demikian mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran yang berlangsung di kelas sebab siswa kurang bertanya, siswa kurang merespon pertanyaan guru, dan tidak terjadinya feed back antara siswa dan guru sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Maka untuk mengatasi hal tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menarik yaitu model pembelajaran *cooperative tipe make a match*. Pembelajaran pada kurikulum 2013, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2013). Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa yaitu; pengetahuan, sikap, kemampuan, pemahaman, nilai, minat, dan pengaplikasian kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang bagus untuk diterapkan pada pembelajaran kurikulum 2013. Menurut Rusman, pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa, dapat melatih siswa agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menuntun siswa mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab pada diri siswa (Rusman, 2010, hal. 223).

Sedangkan menurut Huda dan Ririn (2015) dalam (Rahmawati, Djono, & Pelu, 2019) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* adalah untuk melatih siswa agar cepat, ulet dalam memahami pembelajaran, disamping itu juga mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya. Jadi model pembelajaran tipe *make a match* sangatlah cocok diterapkan dikelas, terutama pada pembelajaran sejarah. Dengan melihat dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki pada model *make a match* tersebut, yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa maka diharapkan penerapan model *make a match* juga dapat meningkatkan aktivitas diskusi siswa pada mata pelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas diskusi siswa pada pembelajaran sejarah. Menurut (Kurniasih & Sani, 2015) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian bersifat kasuistik, berkonteks pada kondisi, keadaan, situasi dalam kelas, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kelas, Dengan adanya penelitian ini guru dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran dengan melakukan tindakan untuk menangani permasalahan yang dialami siswa tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penelitian secara bersiklus yang terdiri dari dua siklus. Apabila hasil penelitian pada siklus I dan II masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditargetkan, maka akan dilakukan penelitian pada siklus berikutnya. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (2009, hlm. 12) ada empat tahapan penelitian ini yakni: perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Berikut merupakan bagan dari desain penelitian PTK model spiral menurut Kemmis dan Taggart dalam (Arikunto, 2012, hal. 16).



Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis dan Taggra

Pada penelitian ini tahap pertama yang dilakukan yaitu perencanaan, tahap kedua yaitu tindakan, dimana pada setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Adapun sintak model yang digunakan dalam pembelajaran yaitu; 1) Penjelasan materi (Present Information); 2) Belajar dalam kelompok (*Organize Students into learning team*); 3) Pembagian kartu; 4) Diskusi (menemukan pasangan kartu); 5) Membentuk kelompok baru; 6) Penilaian; 7) Mengkomunikasikan (presentasi di depan kelas oleh kelompok pasangan); 8) Guru memberikan kesimpulan. Tahap ketiga yaitu observasi atau pengamatan, pada tahap ini peneliti akan mengamati seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan diskusi kelompok yang berlangsung didalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pengamatan dibantu dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi kegiatan diskusi kelompok siswa. Tahap keempat yaitu refleksi, tahapan ini dilakukan oleh peneliti, guru dan observer untuk menganalisis pengolahan data dan observasi kegiatan pada setiap siklus. Tujuan dari tahapan refleksi ini yaitu untuk menemukan kekurangan-kekurangan di siklus awal agar untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya tidak terjadi kesalahan yang sama.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I, tetapi pada siklus II ini terjadi penyempurnaan dari kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Subyek penelitian yaitu siswa kelas XI IPS 3 di SMAN 8 Padang tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 15 orang siswa. Sedangkan obyek penelitian adalah aktivitas diskusi siswa kelas XI IPS 3 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan Instrumen penelitian berupa lembar observasi mengenai aktivitas diskusi kelompok siswa selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan observer mengenai kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis persentase (%).

$$P (\%) = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan; *P* adalah persentase aktivitas diskusi siswa, *f* adalah Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi dan *N* adalah Jumlah total siswa yang diteliti. Sesuai dengan rumus yang digunakan, untuk mengetahui adanya perubahan (peningkatan) dari setiap siklusnya

pada tiap indikator maka kriteria presentase peningkatan keaktifan belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Presentase

Nilai	Kriteria
$80\% < SA \leq 100\%$	Sangat baik
$70\% < SA \leq 79\%$	Baik
$60\% < SA \leq 69\%$	Cukup Baik
$\leq 60\%$	Kurang Baik

Sumber: Kemendikbud (2014: 93)

Penelitian ini juga dianalisa dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk memaknai setiap temuan di lapangan. Sesuai dengan pendapat yang ditemukan oleh Bryman (Brannen, 1999) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat membantu penelitian kuantitatif dalam memberikan informasi dasar mengenai konteks dan subjek, sebagai sumber hipotesis serta membantu dalam konstruksi skala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas XI IPS 3 SMA Negeri 8 Padang tahun ajaran 2021/2022 ini dilaksanakan berdasarkan pada hasil observasi yang sudah dilakukan pada tanggal 20 Juli 2021 diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok masih rendah. Setelah masalah tersebut dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti bersama dengan guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3, maka guru bersama dengan peneliti sepakat untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan diskusi siswa dalam kelompok dengan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan pada hasil penelitian mulai dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II, dapat menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning tipe Make A Match* ini dapat meningkatkan keaktifan diskusi siswa dalam kelompok pada mata pelajaran sejarah baik dari aktifitas guru mengajar, minat siswa serta keaktifan siswa dalam berdiskusi. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 8 Padang sudah sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti bekerjasama dengan guru mitra. Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan tahap penelitian setiap siklusnya.

Tabel 4. Data Observasi Awal Aktivitas Diskusi Kelompok

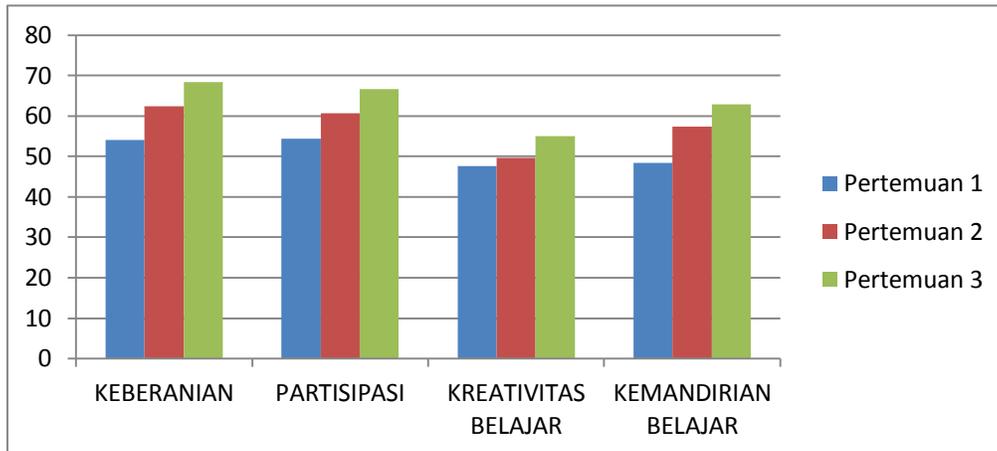
Aktivitas Diskusi Kelompok			
Indikator keaktifan diskusi		Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Siswa menyampaikan Pendapat, ide dan gagasannya	5	33,3 %
2.	Siswa ikut berpartisipasi dalam upaya pemecahan masalah	7	46,6 %
3.	Siswa berusaha mencari sumber belajar selama kegiatan diskusi (Buku, Internet).	4	26,6 %
4.	Siswa bertanya kepada guru/teman	4	26,6 %
5.	Siswa menjawab pertanyaan dari guru/teman	6	40 %
6.	Siswa menghargai pendapat temannya	10	66,6 %
7.	Siswa mematuhi aturan berdiskusi	12	80 %
8.	Siswa menghormati keputusan bersama	15	100 %
Jumlah			419,7 %
Persentase(%)= $f \times 100 = \frac{419,7}{800} \times 100 = 52,46\%$			

Berdasarkan tabel hasil temuan awal (prasiklus) mengenai aktivitas diskusi kelompok siswa di kelas, diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi kelompok di kelas masih termasuk pada kategori rendah yaitu hanya sebesar 52,46%. Maka dengan demikian peneliti dan guru mitra sepakat akan melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelas XI IPS 3 untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dengan menerapkan model *Make A Match*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmawati (2019) bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang memerlukan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas saat pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Rahmawati et al., 2019).

Tabel 5. Data Hasil Observasi Siklus I

No	INDIKATOR	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
A. KEBERANIAN				
1	Siswa berani bertanya kepada guru jika belum memahami aturan dan tugas kelompok	54,22%	88,14%	89,83%
2	Siswa berani menyampaikan pendapat, ide atau gagasan yang dimilikinya didalam kelompok	57,63%	66,10%	71,19%
3	Siswa berani bertanya kepada teman dalam anggota kelompok jika belum	64,41%	66,10%	76,27%

	memahami materi			
4	Siswa berani tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompok	67,80%	67,80%	67,80%
5	Siswa mampu membantu dan mendukung teman yang kesulitan mengerjakan tugas	62,71%	64,41%	74,58%
RATA-RATA		61,36%	70,51%	75,93%
B. PARTISIPASI				
6	Siswa mengikuti kegiatan diskusi dari awal sampai selesai secara saksama	62,71%	69,49%	74,58%
7	Siswa mengajukan pertanyaan saat sesi tanya jawab berlangsung	62,71%	67,80%	71,19%
8	Siswa ikut memberikan jawaban atas pertanyaan teman dalam diskusi	55,93%	64,41%	64,41%
9	Siswa ikut bekerja dalam memecahkan masalah dalam kelompok	54,24%	64,41%	67,80%
10	Siswa ikut mempresentasikan hasil diskusi kelompok	67,80%	72,88%	77,97%
RATA-RATA		60,68%	67,80%	71,19%
C. KREATIVITAS BELAJAR				
11	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha mencari informasi sendiri dari berbagai sumber seperti internet, buku dll	55,93%	54,24%	62,71%
12	Siswa mencatat setiap pertanyaan dan jawaban yang disampaikan teman serta kesimpulan dari guru	49,15%	59,32%	67,80%
13	Siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas kelompok	59,32%	71,19%	71,19%
14	Siswa selalu yakin dengan hasil kerja kelompok	66,10%	79,66%	86,44%
15	Siswa mampu bertanggung jawab atas tugas kelompok	59,32%	71,19%	74,58%
RATA-RATA		57,97%	67,12%	72,56%
D. KEMANDIRIAN BELAJAR				
16	Siswa mampu mencari kejelasan dalam pemecahan masalah	52,54%	54,24%	62,71%
17	Siswa percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas	66,10%	66,10%	67,80%
18	Siswa tekun dalam mengerjakan tugas kelompok	71,19%	79,66%	83,05%
19	Siswa mampu melakukan eksperimen	64,41%	72,88%	72,88%
20	Siswa mampu bekerja secara individu	52,54%	81,36%	81,36%
RATA-RATA		61,36%	70,85%	73,56%

Grafik 1.Data Hasil Observasi Siklus I


Pada tahap siklus I kegiatan diskusi kelompok sudah lebih baik jika dibandingkan dengan prasiklus. Persentase keaktifan diskusi kelompok siswa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 10,37 % dari tahap prasiklus sebesar 52,46% menjadi 62,83% setelah dilaksanakan siklus I. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok pada mata pelajaran sejarah walaupun masih belum mencapai target kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan, sehingga maka penelitian harus dilanjutkan yaitu pada siklus II.

Setelah peneliti selesai melaksanakan siklus I sebanyak tiga kali pertemuan, maka peneliti, guru dan observer menyimpulkan bahwa masih ada beberapa indikator keaktifan siswa yang masih kurang meningkat selama proses pembelajaran dengan penerapan model *make a match* ini. Berikut adalah hasil refleksi pada siklus I:

1. Guru hendaknya meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan kelas sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.
2. Guru hendaknya lebih memperhatikan siswa yang kesulitan dalam menemukan pasangan kartu yang mereka dapatkan.
3. Guru sebaiknya menggunakan sebuah media berupa video pembelajaran dalam menjelaskan materi sehingga siswa terpancing untuk bertanya menyampaikan pendapat, ide atau gagasan yang dimilikinya didalam kelompok
4. Guru sebaiknya meminta siswa lain bertanya kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil pasangan kartu yang mereka dapatkan, agar siswa mampu bertanggung jawab atas tugas kelompoknya.

5. Guru sebaiknya mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, sehingga akan muncul banyak pertanyaan pada siswa agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka
6. Guru hendaknya mengingatkan siswa untuk mencatat materi di buku catatannya yang nanti akan dikumpulkan dan dinilai, agar siswa mencatat pertanyaan atau jawaban dan materi-materi penting.

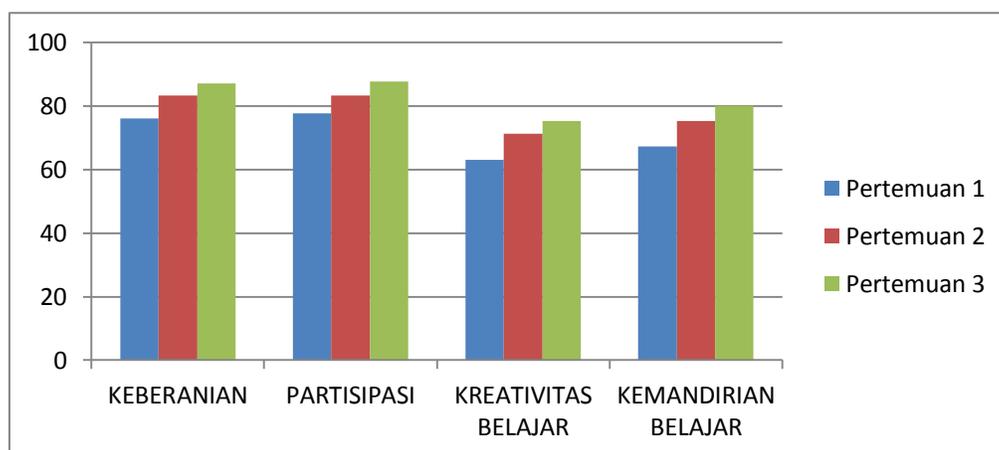
Refleksi adalah uraian mengenai prosedur analisis terhadap hasil pengamatan dan refleksi merupakan dampak tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada tindakan berikutnya (Slameto, 2015). Berdasarkan hasil refleksi yang didapatkan setelah pelaksanaan siklus I tersebut akan dijadikan sebagai landasan dan pedoman bagi peneliti sendiri selaku guru dalam penelitian ini untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan lanjutan pada siklus II.

Tabel 6. Data Hasil Observasi Siklus II

No	INDIKATOR	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
A. KEBERANIAN				
1	Siswa berani bertanya kepada guru jika belum memahami aturan dan tugas kelompok	89,83%	93,22%	94,92%
2	Siswa berani menyampaikan pendapat, ide atau gagasan yang dimilikinya didalam kelompok	74,58%	86,44%	83,05%
3	Siswa berani bertanya kepada teman dalam anggota kelompok jika belum memahami materi	86,44%	84,75%	84,75%
4	Siswa berani tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompok	84,75%	81,36%	88,14%
5	Siswa mampu membantu dan mendukung teman yang kesulitan mengerjakan tugas	86,44%	84,75%	91,53%
RATA-RATA		84,41%	86,10%	88,47%
B. PARTISIPASI				
6	Siswa mengikuti kegiatan diskusi dari awal sampai selesai secara saksama	86,44%	86,44%	83,05%
7	Siswa mengajukan pertanyaan saat sesi tanya jawab berlangsung	86,44%	86,44%	84,75%
8	Siswa ikut memberikan jawaban atas pertanyaan teman dalam diskusi	84,75%	89,83%	86,44%
9	Siswa ikut bekerja dalam memecahkan	84,75%	88,14%	86,44%

	masalah dalam kelompok			
10	Siswa ikut mempresentasikan hasil diskusi kelompok	79,66%	86,44%	88,14%
RATA-RATA		84,41%	87,46%	85,76%
C. KREATIVITAS BELAJAR				
11	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha mencari informasi sendiri dari berbagai sumber seperti internet, buku dll	84,75%	83,05%	77,97%
12	Siswa mencatat setiap pertanyaan dan jawaban yang disampaikan teman serta kesimpulan dari guru	84,75%	79,66%	77,97%
13	Siswa tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas kelompok	77,97%	81,36%	81,36%
14	Siswa selalu yakin dengan hasil kerja kelompok	83,05%	81,36%	89,83%
15	Siswa mampu bertanggung jawab atas tugas kelompok	79,66%	77,97%	77,97%
RATA-RATA		82,03%	80,68%	81,02%
D. KEMANDIRIAN BELAJAR				
16	Siswa mampu mencari kejelasan dalam pemecahan masalah	81,36%	74,58%	79,66%
17	Siswa percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas	86,44%	81,36%	83,05%
18	Siswa tekun dalam mengerjakan tugas kelompok	79,66%	88,14%	88,14%
19	Siswa mampu melakukan eksperimen	72,88%	81,36%	91,53%
20	Siswa mampu bekerja secara individu	91,53%	83,05%	86,44%
RATA-RATA		82,37%	81,69%	85,76%

Grafik 2. Data Hasil Observasi Siklus I



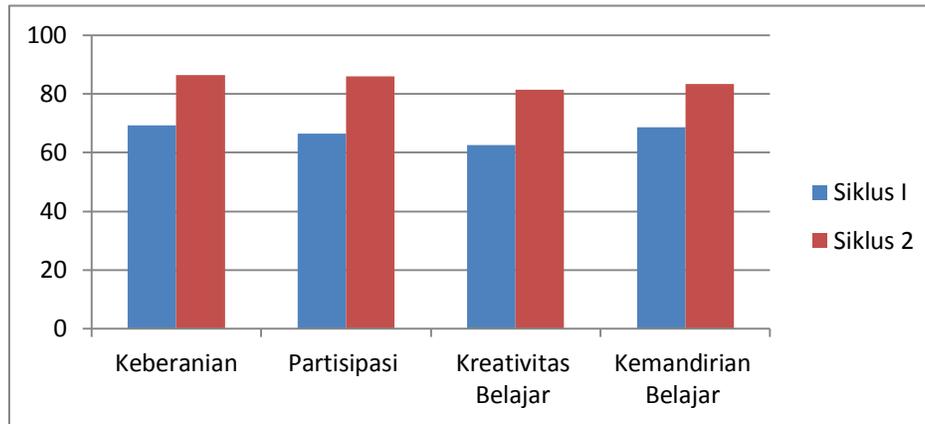
Pada tahap siklus II presentase keaktifan diskusi kelompok siswa dalam belajar sejarah mengalami peningkatan sebesar 20,17% dari tahap siklus satu yaitu sebesar 62,83% mengalami peningkatan menjadi 82,5% pada tahap siklus II. Berdasarkan data hasil observasi tersebut dapat dibuktikan bahwa terdapat peningkatan maksimal keaktifan siswa dalam diskusi pada siklus II tersebut, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kriteria keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai maka penelitian berakhir pada siklus II saja..

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus merupakan hasil dari perbaikan yang dilakukan oleh guru dari hasil refleksi pada tahap-tahap sebelumnya (Rahmawati et al., 2019). Guru memperbaiki setiap kekurangan dan kesalahan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga penerapan model pembelajaran seperti ini dapat mewujudkan tercapainya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran terutama pada kegiatan diskusi kelompok dengan penerapan model *Cooperatie Learning* tipe *Make a Match*. Disamping itu, siswa juga tidak mudah merasa bosan dalam belajar karena mereka harus dituntut aktif dalam menemukan pasangan kartu yang didapat, tidak hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru saja, melainkan siswa harus mampu bekerja sama satu sama lain berdiskusi menemukan pasangan kartu yang sesuai.

Tabel 7. Perbandingan Data Hasil Observasi Siklus I Dan II

NO	INDIKATOR	Siklus I	Siklus II
1.	Keberanian (Butir 1-5)	69,27%	86,33%
2.	Partisipasi (Butir 6-10)	66,56%	85,88%
3.	Kreativitas Belajar (Butir 11-15)	62,55%	81,36%
4.	Kemandirian Belajar (Butir 16-20)	68,59%	83,27%
Rata-rata		66,74%	84,21%

Diagram 3. Perbandingan Persentase Indikator Keaktifan Diskusi Kelompok Siswa Dari Observasi Siklus I dan Siklus II



Analisis data yang digunakan pada penelitian PTK sesuai dengan metode dan jenis data yang dipakai. Pada penelitian ini memiliki data kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif. Menurut Slameto (2015) menjelaskan bahwa analisis deskriptif komparatif adalah dengan membandingkan nilai percobaan pada setiap siklus yaitu setelah siklus pertama dan setelah siklus kedua (Slameto, 2015). Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada setiap indikator. Pada Indikator keberanian siswa yang terdiri dari butir 1-5 sub indikator terjadi peningkatan dari 69,27 % pada siklus I menjadi 86,33% pada siklus II, indikator partisipasi siswa yang terdiri dari butir 6-10 sub indikator juga mengalami peningkatan dari 66,56% pada siklus I menjadi 85,88 % pada siklus II, selanjutnya pada indikator kreativitas siswa dalam belajar yang terdiri dari butir 11-15 sub indikator juga meningkat dari 62,55% pada siklus I menjadi 81,36% pada siklus II sedangkan pada indikator kemandirian siswa dalam belajar yang terdiri dari butir 16-20 mengalami peningkatan dari 68,59 pada siklus I meningkat menjadi 83,27%.

Berdasarkan pada uraian data observasi diatas dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas diskusi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Berlin (2016) bahwa model pembelajaran *make a match* memiliki beberapa kelebihan yaitu: a) dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; b) materi pembelajaran lebih menarik bagi siswa; c) dapat meningkatkan hasil belajar siswa; d) menciptakan kegembiraan siswa dalam proses pembelajaran; e) terwujudnya kerjasama antar siswa secara dinamis; f) timbulnya dinamika gotong royong antar sesama siswa. Disamping kelebihan juga terdapat kelemahan pada model pembelajaran *make a match* yaitu: a) butuh bimbingan dari guru; b) perlu adanya

pembatasan waktu; c) perlunya persiapan bahan dan alat yang memadai oleh guru; d) adanya resiko keributan pada kelas jika muridnya banyak <30 murid; e) bias mengganggu ketenangan kelas disebelahnya (Arisanty & Riyah, 2019).

Menurut (Azizah, 2021) penerapan model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari 17 siswa (53,23%), naik menjadi 22 siswa (68,75%) pada siklus pertama, dan naik pada siklus kedua dari 93,75% atau 30 siswa pada siklus kedua. Sedangkan peningkatan hasil belajar juga naik dari 67,50 menjadi 75,94 pada siklus pertama dan 87,19 pada siklus kedua. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh peneliti lain bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah (Nataya, 2018), (Astuti, 2020), dan (Lestari, 2019).

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada mata pelajaran sejarah. Peningkatan tersebut terjadi pada setiap indikator mulai dari siklus I yang terdiri dari tiga kali pertemuan yaitu pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3, sampai dengan pelaksanaan penelitian pada siklus II yang juga terdiri dari tiga kali pertemuan (pertemuan 1,2, dan 3). Pada Indikator keberanian siswa terjadi peningkatan dari 69,27 % pada siklus I menjadi 86,33% pada siklus II, indikator partisipasi siswa juga mengalami peningkatan dari 66,56% pada siklus I menjadi 85,88 % pada siklus II, selanjutnya pada indikator kreativitas siswa dalam belajar meningkat dari 62,55% pada siklus I menjadi 81,36% pada siklus II sedangkan pada indikator kemandirian siswa dalam belajar juga mengalami peningkatan dari 68,59 pada siklus I meningkat menjadi 83,27%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keaktifan diskusi siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66,74% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,21%. Berdasarkan pada hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa kriteria keberhasilan yang sudah dibuat peneliti sebelumnya dapat dikatakan sudah tercapai yaitu sebesar 80%. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 8 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brannen, J. (1999). *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbulloh. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: 304*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syafril, & Zen, Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Yusmiati. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Arisanty, D., & Riyah. (2019). Application Of Make A Match Model To Improve Geography Learning Outcomes. *Journal of Technology and Science Education*, 9(1), 32–40.
- Azizah, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah Materi Upaya Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia Dan Peristiwa Seputar Proklamasi 17 Agustus 1945 Siswa Kelas XII SMAN 1 Mandat. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 1(1).
- Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal SOROT*, 10(2), 155–168.
- Hasan, S. H., & Sejarah, P. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21 M. *Jurnal HISTORIA*, II(2), 61–72.
- Lestari, S. P. (2019). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Sejarah dengan Model

Make A Match di Kelas X PSPR Semester 1. *Jurnal Inspirator Guru*.

- Muttaqin, A. I., Faishol, R., Sidon, B. A., & Humairoh, Y. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri Darussholah Singojuruh. *Jurnal INCARE*, 02(01).
- Rahmawati, T., Djono, & Pelu, M. (2019). Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar. *Jurnal Candi*, 19(2), 100–118.
- Slameto. (2015). Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Scholaria*, 5(2), 60–69.
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di Sma Kota Padang). *Jurnal Diakronika*, 17(2), 178–184.
- Yunita, F., Yoesoef, A., & Nurasih. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Strategi Domino Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2, 105–113.